

## PROLOG

*“Happy birthday to you... Happy birthday to you... Happy birthday... Happy birthday... Happy birthday to you...”*

Suara nyanyian selamat ulang tahun meramaikan suasana ulang tahun seorang anak perempuan yang ke-7.

Meski perayaan ulang tahunnya tidak bertepatan dengan hari ulang tahunnya karena menunggu kedua orang tuanya yang sibuk bekerja, namun anak itu cukup bahagia bisa merayakan ulang tahunnya karena dapat berkumpul dengan seluruh anggota keluarganya yang membuat suasana semakin meriah dan suka cita.

Hari ini dia juga tampil sangat cantik, memakai gaun berwarna putih dengan sayap peri palsu di punggungnya serta bando putih di rambut

---

hitamnya yang panjang terurai sampai ke punggung. Benar-benar seperti putri yang ada di dalam dongeng yang sering diceritakan oleh Mbok Nar sebagai pengantar tidur.

Di depannya sekarang, telah menunggu kue ulang tahun yang berbentuk karakter kartun kesukaannya, Winnie the Pooh yang sedang memegang setoples madu. Agi, begitu anak perempuan itu biasa dipanggil, sangat senang dengan semuanya... Walaupun begitu, hatinya cukup gelisah lantaran seseorang yang berjanji akan datang pada saat pesta ulang tahunnya tidak juga menampakkan diri. Seorang anak laki-laki yang berjanji akan memberikan sebuah kejutan yang istimewa untuknya...

*“Kok dia nggak dateng juga ya? Padahal kan dia udah janji mau dateng ke pestanya Agi. Liat aja nanti, kalo Agi ketemu dia, Agi bakal nanya dia kenapa nggak dateng...”* batin Agi.

“Agi, kenapa diem aja? Ayo, kamu tiup lilin sama potong kue dulu.” Mama mendorong Agi sampai di depan kue ulang tahunnya. Akhirnya dengan intruksi dari Sang Mama, Agi pun meniup lilin dan memotong kue ulang tahunnya dengan dibantu oleh Mama dan Papa. Potongan pertama dia berikan kepada keluarganya, potongan kedua dia berikan kepada Mbok Nar, pembantu rumah tangga yang dia anggap sebagai keluarganya sendiri, dan berikutnya dia berikan kepada semua teman-temannya.

Agi masih melirik-lirik tamu yang datang, apakah anak laki-laki yang dia tunggu akan muncul atau tidak, tapi ternyata dia memang tidak datang...

(\*^o^\*)

Keesokan harinya, seseorang yang kemarin tidak sempat menemuinya datang menghampiri Agi ke rumahnya. Kemudian dia mengajak Agi ke taman yang tidak jauh dari rumah. Raut wajah Agi masih terlihat muram karena orang itu tidak memenuhi janjinya kemarin.

“Agi kemarin maaf ya, aku nggak bisa dateng ke pesta ulang tahun kamu...” Anak laki-laki itu membuka percakapan, dia merasa bersalah karena ingkar.

“Kenapa kamu kemaren nggak dateng? Padahal Agi nungguin kamu, karena kamu kan udah janji mau ngasih Agi kejutan yang istimewa. Mama sering bilang, kalo janji itu harus ditepatin, kalo nggak ditepatin sama aja kamu dosa.” Agi mulai mencurahkan isi hatinya.

Anak laki-laki itu membelai rambut Agi. “Maaf Gi, sebenarnya kemaren aku udah mau dateng ke pesta ulang tahun kamu, tapi Nenekku meninggal

dan aku harus pergi ke Bandung. Suer deh Gi, aku nggak boong.” Dia mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya membentuk huruf ‘V’. “Nah, makanya aku ngajak kamu ke sini sekalian ngasih kejutan istimewa yang nggak sempet aku kasih ke kamu kemaren.”

“Oh, gitu. Maaf ya Agi nggak tau kalo Nenek kamu meninggal. Agi turut sedih ya. Agi pikir kamu emang nggak mau dateng ke pesta Agi.” Agi mengulurkan tangan kanannya. “Maafin Agi ya...”

Anak laki-laki itu membalas uluran tangan Agi, “Aku juga minta maaf ya karena nggak ngasih tau kamu.” Dia tersenyum. “Agi, tolong tutup mata kamu dong. Aku mau ngasih kejutan istimewa itu.”

Agi menutup matanya, dan dia menaruh sesuatu di pangkuan Agi. Kemudian dia menyuruh Agi untuk membuka matanya. Agi perlahan-lahan membuka matanya dan terkejut melihat ada sesuatu yang ada di atas pangkuannya. Barang itu terbungkus oleh sebuah kertas kado berwarna *pink* dan pita

warna ungu yang cantik. Agi sangat bersemangat membuka sebuah kado itu, ternyata di dalamnya berisi sebuah buku *diary* kecil bersampul plastik bergambar Winnie the Pooh bersama Piglet di sebuah rumah pohon. Agi bingung dengan apa kegunaan buku *diary* itu, karena biasanya dia hanya mendapatkan hadiah berupa boneka, baju, mainan ataupun aksesoris. Tidak pernah ada yang memberinya sebuah *diary*...

Agi bingung sekaligus senang, karena mendapat sebuah hadiah yang istimewa. Lalu anak laki-laki itu menjelaskan bahwa di dalam *diary* itu Agi bebas menceritakan apa saja yang dia alami, tanpa takut menyakiti perasaan orang lain. Dia juga bebas menggambar di *diary*. Kemudian Agi pun bertanya, apakah anak laki-laki mempunyai buku *diary* juga seperti yang dia berikan untuknya. Anak laki-laki itu mengangguk bersemangat, dan mengeluarkan sebuah buku bergambar ksatria baja hitam dari dalam tas kecilnya.

“Ini *diary*-ku. Tapi aku lebih duluan nulis buku *diary* dibanding sama kamu, karena dari aku bisa nulis. Ibu udah membiasakan aku buat menceritakan semuanya dalam buku *diary* ini.”

“Agi mau lihat dong isi *diary* kamu!” Agi berusaha merebut *diary* anak laki-laki itu, namun dengan cepat dia langsung memasukkan buku *diary*-nya dalam tas.

“Gi, bukannya aku nggak mau ngasih ke kamu, tapi kata Ibu *diary* itu sifatnya rahasia, jadi nggak boleh ada orang lain yang ngebaca selain diri kita sendiri.”

Agi sedikit cemberut karena tidak diberi kesempatan untuk membaca *diary* si anak laki-laki. Lalu, dia membuka bungkus plastik *diary*-nya yang pertama.

“Tapi, Agi bener-bener penasaran sama *diary* kamu.” ungkap Agi.

“Oiya gimana kalo gini. Kita ketemu dua belas taun lagi di tempat ini!”

Agi sendiri masih belum mengetahui nama dan asal si anak laki-laki padahal mereka telah banyak menghabiskan waktu bersama. Namun apalah arti sebuah nama, apabila Agi sudah cukup nyaman dengannya.

Agi meloncat-loncat kegirangan. “Agi mau banget kalo kayak gitu. Tapi gimana kalo misalkan Agi lupa sama janji itu? Trus kenapa harus menunggu dua belas tahun?”

Anak laki-laki itu berusaha berpikir, benda apa yang akan mengikat mereka untuk bertemu lagi di tempat ini dua belas tahun ke depan. Akhirnya dia menemukan dua buah akar kecil yang dapat dijadikan sebuah pengikat janji mereka.

“Ini namanya akar pohon. Nah, kamu memegang satu, aku juga memegang satu. Nanti kalo misalkan kita

ketemu dua belas tahun lagi, akar ini kamu bawa ke sini dan jadi bukti kalo kamu memang Agi.” Dia menaruh akar itu ke telapak tangan Agi. “Kenapa harus dua belas tahun? Karena pada saat itu aku dan kamu udah sama-sama gede dan sukses, trus aku langsung menikah sama kamu deh. Kamu mau kan kalo nanti menikah sama aku?”

“Oke, Agi janji akan ketemu kamu lagi dua belas tahun ke depan di sini. Pasti aku mau nikah sama kamu nanti. Hehehe...” Agi dan cowok itu tertawa bahagia...

Ternyata kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama. Agi dan keluarga harus pindah dari rumah lamanya di Bogor karena Papa mendapat pekerjaan baru di Jakarta. Ketika mereka pindah rumah, Agi juga tidak sempat berpamitan dengan anak laki-laki itu. Tapi dia tidak gusar, karena dia yakin dua belas tahun lagi mereka akan bertemu lagi

di tempat ini untuk saling membaca isi *diary* mereka masing-masing...

*Sejak saat itu, Agi menjadi suka menulis sampai dia beranjak SMA... Dan ia juga memegang janjinya kepada cowok itu untuk bertemu lagi di tempat itu.*

Karena dia yakin takdir akan mempertemukan mereka kembali...